

## BAB 5

### SIMPULAN DAN SARAN

#### 5.1 Simpulan

Penelitian yang dilatarbelakangi oleh ketertarikan penulis terhadap temuan yang berupa gaya bahasa *babalikan pungkas-muhu* (repetisi anadiplosis) dalam *kawih kaulinan budak* dan *jampe. 19 KKB* dan *PJ* dalam penelitian ini penulis gunakan sebagai data untuk mewakili kehadiran *BPM* sebagai simbol yang dapat digali dan diinterpretasikan maknanya.

Penulis menggunakan pendekatan hermeneutika untuk mengkaji simbol ini, dengan harapan penulis dapat memperoleh makna terdalam. Puncak yang ingin penulis capai bukanlah sebuah pengetahuan (kebenaran) yang bersifat mutlak, tetapi lebih merupakan upaya unifikasi makna yang terus menyisakan pemahaman baru. Penulis tidak berupaya merumuskan ‘hukum-hukum’ ataupun generalisasi tentang simbol yang berupa *BPM* ini secara umum dan meluas. Tetapi, sebaliknya penulis memandangnya sebagai suatu hal yang unik, dengan maknanya yang khas.

Hal ini penulis lakukan sebagai upaya menggali makna serta mendokumentasikan kembali pengetahuan mengenai nilai-nilai yang bersifat multidimensional sebagai warisan dan peninggalan masyarakat pramodern Sunda (*karuhun*) yang terkandung dalam gaya bahasa *BPM*. Sekaligus juga menginventaris dan mendokumentasikan *BPM*, gaya bahasa yang terdapat dalam *KKB* dan *PJ* sebagai bentuk folklor lisan Sunda. Sunda yang merupakan salah

satu etnik besar di nusantara ini yang kerap menghadirkan sesuatu melalui balutan simbol-simbol.

*Bpm* sebagai sebuah simbol yang menjadi objek dalam penelitian ini, mengantarkan penulis pada beberapa temuan baru sebagai hasil dari penelitian yang telah dilakukan, yaitu:

- 1) Gaya bahasa *BPM* terdapat secara dominan dalam *KKB* juga dalam *PJ*, keduanya merupakan bentuk folklor yang sama-sama memiliki fokus terhadap fungsi ritual pada anak-anak. Dari hasil identifikasi terhadap *BPM* yang terdapat di dalam *KKB* dan *PJ* tersebut, penulis juga mendapati bahwa *BPM* juga adalah folklor lisan Sunda dengan terpenuhinya berbagai ciri-ciri sebagai folklor.
- 2) Setelah penulis mendapatkan hasil identifikasi *BPM* dalam *KKB* dan *PJ*, kemudian *BPM* tersebut dapat diproyeksikan sebagai sebuah simbol. *BPM* merupakan sebuah simbol seni yang dihasilkan oleh masyarakat pramodern Sunda. Simbol sebagai media penghimpun daya transenden yang berhasil diwujudkan oleh para seniman pramodern Sunda dengan ekologi yang merasa diri tidak berdaya di mata Tuhan sehingga melahirkan kepasrahan dan spiritualitas yang tinggi. *BPM* sebagai simbol diciptakan dalam rangka fungsi ritualnya. Hal tersebut yang juga menjadikan simbol ini memiliki nilai seni tinggi dan menjadikan *BPM* ini sebagai simbol seni.
- 3) Interpretasi sinkronik yang penulis lakukan memberikan gambaran bahwa simbol berbentuk gaya bahasa *BPM* yang berupa perulangan bunyi, suku kata, kata atau frasa akhir sebuah larik menjadi awal larik selanjutnya ini

merupakan simbol seni yang memiliki fungsi spiritual, mengenai emanasi Tuhan yang Maha Tunggal yang menciptakan pluralitas. Kemudian, pluralitas menghasilkan paradoksalitas (*alam papasangan*) yang dapat menghadirkan entitas ketiga berupa daya-daya transenden yang dibutuhkan manusia untuk memperoleh keseimbangan diri (mikrokosmos) terhadap alam semesta (makrokosmos). Entitas ketiga ini pulalah yang mendorong MPS memproduksi simbol seni. Hal ini merupakan wujud pola pikir dan karakteristik masyarakat pramodern Sunda yang hidup dengan cara berladang.

## 5. 2 Saran

Menggali simbol merupakan upaya menggali makna dan hakikat, dan simbol tersebut dapat berupa apapun asalkan ia menandai sesuatu yang ada di luar dirinya. Dalam penelitian ini simbol berupa gaya bahasa, sesuatu yang biasa diklasifikasikan sebagai unsur ekstrinsik. Namun, dalam karya pramodern semua hal dicipta begitu apik, semua bagian tak ada yang terlepas dari hakikat. Terlebih dalam folklor (lisan) keberadaan gaya bahasa sebagai (*cangkang*) kemasam sangatlah penting, baik secara fungsi ritual maupun fungsi praktis keseharian.

Oleh sebab itu, penelitian mengenai gaya bahasa perlu ditingkatkan. Gaya bahasa dapat diproyeksikan sebagai sebuah simbol yang dapat memberikan makna, hakikat, gambaran pola pikir atau kebudayaan dari si pengguna gaya bahasa tersebut. Jika gaya bahasa yang diteliti merupakan simbol dari masa lampau, maka simbol tersebut dapat menguak makna dan hakikat serta pola pikir

nenek moyang. Sebuah pola pikir yang mana dari sanalah kita berasal. Menggali budaya nenek moyang, berarti menggali alur sejarah diri. Mencari makna dari nenek moyang, berarti mencari makna diri. Tidaklah baik menunggu orang lain (bangsa lain) memaknai diri kita yang merupakan masyarakat asli pewaris dan keturunan penghasil simbol, yang mana makna-makna tersebut adalah sesuatu yang bersifat multidimensional dan amat berharga.

